



Meningkatkan Mutu Nilai Kemanusiaan Dan Aktualisasi *Sad Kertih*
Pada Drama Gong *Cupak Dadi Ratu*

Ni Made Yulianti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar,
Email : madeyulianti@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 26 April 2022

Direvisi : 10 Oktober 2022

Diterbitkan : 28 Oktober 2022

Keywords:

**Quality, Human Value,
Drama Gong**

Abstract

This research examines the drama gong Cupak dadi Ratu Karya Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si from Drama Gong; in terms of educational aspects, sad kerthi, the success of development in Bali. The topic was chosen with the aim of being able to understand the Text; and explore the contents of the cupak dadi Ratu gong drama which is full of love and social aspects. The problem of this research is that it concerns the social aspects contained in the drama gong Cupak dadi Ratu. The theoretical basis used to solve this problem is the sociology of literature. This research is then divided into three stages, namely: the stage of data collection using observation and interview methods as well as recording and observation techniques virtually, (2) the data processing stage by translating and analyzing, and (3) the stage of presenting the results of data analysis using informal method. The results obtained from this research reveal social aspects including: educational aspects, sad kerthi aspects, educational aspects, arts aspects, love aspects, and development success aspects in Bali.

I. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang dibuat oleh sastrawan dengan tujuan untuk menghibur, memberikan pelajaran, menyampaikan pesan, dan lain-lain untuk dipersembahkan kepada penikmat sastra. Oleh sebab itu, karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hal yang dikemukakan oleh Ratna (2015: 332), karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, dan ketiga subjek tersebut adalah masyarakat. Berbagai jenis karya sastra apapun bentuknya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial budaya dimana karya sastra diciptakan. Karena pengarangnya merupakan bagian dari masyarakat yang senantiasa melakukan interaksi dengan masyarakat yang lain, sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki corak budaya, agama, peradaban yang khas yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tersebut. Sehingga sedikit tidaknya pengaruh budaya, agama, dan peradaban itu

juga turut serta memberi nuansa dalam karya sastra yang diciptakan oleh 152 pengarang. Kesusastraan mengenal beberapa genre, yaitu: puisi, prosa, dan drama. Ketiganya memiliki banyak persamaan serta perbedaan dalam perannya masing-masing. Kata drama berasal dari kata greek (bahasa Yunani) menarik, yang diturunkan dari kata drama yang semula berarti “berbuat”, “bertindak” dan “beraksi”. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya pengertian drama mengalami perluasan, sebagaimana menurut (Satoto dalam Prayitno,dkk, Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 11, No. 2, Agustus 2010: 182-198) yang berpendapat bahwa drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra atautkah drama sebagai cabang kesenian yang mandiri. Sebuah drama pada umumnya menyangkut dua aspek, yakni aspek sastra yang berkaitan dengan naskah dan aspek seni teater yang berkaitan dengan pementasan. Satoto (2000: 6) berpendapat teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam arti yang lebih luas, yakni meliputi: proses pemilihan naskah, penafsiran, penggarapan, penyajian atau pementasan, dan proses pemahaman atau penikmatan dari publik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perbedaan drama sebagai karya sastra dan teater sebagai pementasan dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut: drama di dalamnya mengandung pengertian lakon (play), naskah (script), teks (text), pengarang, kreasi (creation), dan teori (theory), sedangkan teater mengandung pengertian pertunjukan (performance), produksi (production), pemanggungan (staging), pemain (aktor/aktris), penafsiran (interpretation), dan praktik (practice). Drama gong sebagai suatu bentuk pertunjukan tradisional Bali, dalam tata penyajiannya menggabungkan unsur-unsur sastra, musik/tabuh, gerak dan bahasa (Purnamawati, 1984: 3).

Menurut Damono (1979: 2-3) terdapat dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama sosiologi sastra yang pendekatannya dimulai dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor-faktor di luar sastra seperti yang terbayang dalam karya sastra. Pendekatan ini melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu dan pada masyarakat tertentu. Pendekatan ini bergerak dari sosiologi untuk lebih memahami faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra. Kedua, sosiologi sastra yang pendekatannya dimulai dari teks sastra untuk mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya. Pendekatan ini mengutamakan teks sastra sebagai fenomena utama. Menurut Ritzer (2010: 3), sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang berdasarkan tiga paradigma, yaitu: 1) paradigma fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial yang dianggap sebagai suatu yang nyata, yang berada di luar individu. 2) paradigma definisi sosial yang memusatkan perhatian kepada cara-cara individu dalam mendefinisikan situasi sosial dan efek-efek dari definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya. Paradigma ini dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta-fakta sosial yang objektif, melainkan cara pandang subjektif individu dalam menghayati faktafakta sosial tersebut. 3) paradigma perilaku manusia sebagai subjek yang nyata.

Aspek-aspek yang akan diuraikan dalam analisis sosiologi ini merupakan suatu tinjauan yang sangat penting dalam menetapkan kerangka penilaian pemikiran sosiologi sastra. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sosial masyarakat yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang kemudian mampu memberi corak beragam dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam mempelajari teks-teks opera gong, metode kedua akan digunakan, yaitu dimulai dengan analisis tekstual, untuk mempelajari lebih jauh fenomena sosial yang ada dalam karya sastra. Sastra adalah fenomena sosial, sehingga menganalisis keberadaan karya sastra adalah manifestasi dari realitas, bukan manifestasi dari fakta. Analisis sosiologi sastra dalam penelitian ini merupakan analisis

terhadap aspek sosial sebuah teks dan sedapat mungkin melihat hubungannya dengan realitas di luar karya sastra itu sendiri.

Berkenaan dengan pandangan ini, akan disebutkan pandangan Damono, yang disebutkan di atas, bahwa pendekatan sosiologi sastra dimulai dengan analisis sebuah teks untuk mengetahui aspek-aspek sosialnya. Aspek sosial yang akan dibahas di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut: (1) Aspek Keagamaan (Filsafat dan Etika), (2) Aspek Kesehatan, (3) Aspek Pendidikan, (4) Aspek Kesenian, (5) Aspek Cinta Kasih, (6) Aspek magis. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas untuk memahami sastra drama. Melalui analisis tingkat sosial kru "Larasati", saya berharap dapat memberikan kontribusi positif untuk pemahaman yang lebih baik tentang naskah kru "Larasati". Tujuan ini juga merupakan upaya konkrit untuk memperkaya dan meningkatkan pemahaman sastra drama, khususnya gong di masa mendatang.

Artikel ini membahas aspek pendidikan dan kritik sosial yang disampaikan dalam seni pertunjukan drama gong dan respons penonton atas pesan edukatif yang disajikan. Kajian ini penting dilakukan untuk meluruskan kesan bahwa drama gong dianggap sebagai hiburan semata. Kenyataannya, pentas drama gong yang biasa mengangkat cerita-cerita rakyat yang kaya akan kearifan lokal menyelipkan banyak pesan-pesan pendidikan dan kritik sosial.

Masyarakat Bali memiliki banyak kesenian yang membuatnya dikenal sebagai masyarakat yang ekspresif (Geriya, 1995). Beragam seni budaya itu hidup, tumbuh dan berkembang, antara lain seni lukis, seni pahat, seni kria, dan seni pertunjukan. Di antara seni pertunjukan yang populer dan banyak diminati masyarakat Bali untuk hiburan adalah drama gong, yakni seni pertunjukan drama klasik-kontemporer yang memadukan drama modern dengan kostum tradisional, dekorasi panggung serta musik gamelan gong kebyar.

Drama gong lahir sejak akhir tahun 1950-an (Putra 2008), dan populer tahun 1960-an sampai 1990-an. Belakangan mengalami kemunduran karena jarang masyarakat atau lembaga mengundang mereka pentas, selain juga karena banyak seniman drama gong yang sudah senior sehingga tidak aktif. Selain itu, drama gong meredup karena harus menghadapi era globalisasi yang antara lain diwarnai hadirnya media hiburan online. Beberapa pemain drama gong generasi berikutnya berjuang lebih gigih untuk mempertahankan dan merevitalisasi drama gong mengingat seni pertunjukan ini telah menjadi bagian dari identitas budaya Bali. Keberadaannya telah mewarnai budaya nasional, bahkan budaya global (McGrew, 1992).

Drama gong adalah drama berdialog yang elegan, walau merosot namun masih diterima oleh masyarakat Bali. Keberadaan serial drama gong di TVRI Denpasar dan Bali TV dalam 2000-an mengindikasikan bahwa drama gong masih menjadi seni pertunjukan yang memiliki segmentasi pengemarnya sendiri. Walaupun drama gong tidak bisa hadir langsung "menyapa dan menghibur" pengemarnya dengan melibatkan penonton secara kolosal seperti dekade 1970-1980-an, seni pentas berdialog ini masih dicintai oleh masyarakat Bali. Penggemar drama gong bisa menikmati seni drama berdialog ini melalui layar kaca (TV) tepatnya di Live Streaming TVRI Bali setiap hari sabtu jam 3 sore dan Youtube. Keberadaan drama gong masih diperlukan, baik sebagai media hiburan (totonan) maupun sebagai media pendidikan (tuntunan). Drama gong bisa diposisikan sebagai guru dan penonton mewakili masyarakat diidentifikasi sebagai murid (Sugita, 2017).

Sebagian besar kesenian di Bali mempergunakan bahasa Bali, termasuk drama gong. Akan tetapi, totalitas penggunaan bahasa Bali hanya bisa ditemui dalam dialog drama gong, baik dari bahasa kasar, kepara, alus sor, alus mider hingga alus singgih. Dialog dalam drama gong tertata apik dengan menggunakan kata-kata terpilih berdasarkan ketah anggah-

ungguhing basa Bali. Dengan mempertimbangan kedudukan dan fungsi drama gong semacam ini, maka drama gong telah menjadi media edukasi bahasa Bali bagi masyarakat penontonnya. Selain itu, drama gong juga menjadi media kritik sosial, dan sosialisasi pembangunan yang cukup efektif. Drama gong telah dijadikan sebagai media komunikasi dan informasi yang membicarakan berbagai permasalahan sosial di masyarakat, termasuk masalah pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup dan pariwisata.

Sembari menghibur masyarakat, drama gong sering dijadikan “corong pemerintah” untuk menyampaikan pesan pembangunan. Tentu saja, materi informasi yang disampaikan lewat drama gong hanya bersifat umum, perlu penjelasan lebih lanjut. Sebagaimana tayangan drama gong di layar kaca (TV) di Live Streaming TVRI Bali yang tayang setiap hari sabtu jam 3 sore. pada tahun 2021 ini juga menyampaikan “pesan-pesan penguasa” terkait pembangunan di Bali. Secara khusus, tayangan drama gong dengan kisah *I Cupak dadi Ratu* di TVRI (2021) ini mensosialisasikan visi Pemerintah Provinsi Bali, yakni “*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*”, membangun kesucian dan kesejahteraan Bali.

II. Metode

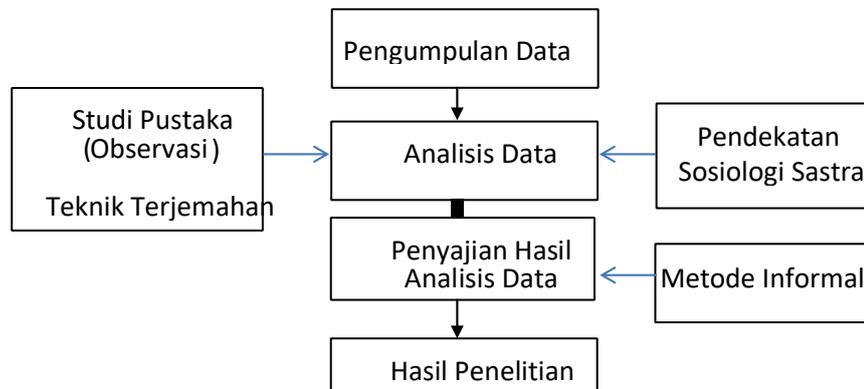
Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Syamsudin dan Damaianti dalam Meliani, Jurnal Kata (2017: 3) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu.

Tahapan pengumpulan data adalah tahapan pertama yang dilakukan dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian. Pada tahapan pengumpulan data menggunakan metode dan teknik guna mendapatkan informasi terkait data penelitian. Metode pertama yang digunakan adalah metode observasi dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pengamatan dilakukan terhadap naskah drama gong “Cupak dadi Ratu”. Langkah yang dilakukan adalah membaca keseluruhan naskah drama gong “Cupak dadi Ratu” yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Tahap selanjutnya analisis data, yaitu memeriksa data-data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi ini memandang dan memahami karya sastra dari segi aspek sosial karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca.

Teknik yang digunakan dalam tahapan penelitian ini adalah teknik pencatatan. Teknik pencatatan yaitu mencatat hal-hal yang dibaca dan diamati berhubungan dengan masalah penelitian dengan menggunakan alat tulis. Selanjutnya menggunakan teknik penerjemahan yakni terjemahan yang idiomatis artinya pesan dalam bahasa sumber sedapat mungkin disampaikan pada bahasa sasaran serta berusaha untuk memelihara kelancaran dan kewajaran bahasa sasaran (Yunus, t.th: 10). Terjemahan idiomatis yaitu berorientasi dan memberikan penekanan pada bahasa sasaran agar pembaca bisa merasa puas walaupun terjadi perombakan, penghilangan, dan penambahan bagianbagian tertentu dari kalimat-kalimatnya.

Penyajian hasil analisis merupakan tahapan akhir dalam penelitian ini. Pada tahapan ini metode yang digunakan adalah metode informal, yaitu metode merumuskan dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia, maupun dengan terminologi yang khas sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terungkapnya aspek-aspek sosial yang meliputi: aspek keagamaan, (filsafat dan etika), aspek kesehatan, aspek pendidikan, aspek

kesenian, aspek percintaan, dan aspek magis. Adapun skema penelitian terlihat pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 2.1 Skema Penelitian

III. Pembahasan

Drama Gong sebagai Media Pendidikan

Karya seni, termasuk drama gong, merupakan ekspresi untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai pendidikan. Pesan itu disampaikan dalam kisah atau dialog. Drama gong adalah salah satu seni drama berdialog yang memadukan berbagai elemen seni, termasuk gerak dan akting, gamelan, cerita, tata pentas, rias dan busana yang berakar pada seni pertunjukan tradisional dan modern. Drama Gong merupakan bentuk seni pertunjukan Bali yang memadukan unsur-unsur kesenian teater tradisional Bali dengan drama modern (teater modern barat). Unsur teater modern lebih difokuskan pada tata dekorasi, *sound effect*, akting dan tata busana. Sementara di sisi lain dominasi kesenian klasik Bali masih sangat kuat (Dibia, 1999; Sugita, 2016). Lewat dialog itulah, berbagai pesan disampaikan kepada penonton. Makna pesan tentu saja sesuai dengan resepsi penonton.

Drama gong dapat dilihat dari dua sisi yaitu sebagai teater tradisional dan sebagai sastra lisan. Sebagai teater tradisional seni pertunjukan memiliki unsur-unsur tata panggung, tata rias, lakon dan pelaku, dan lain-lain. Sebagai sastra lisan seni pertunjukan memiliki unsur-unsur pembangun yang sama seperti karya sastra pada umumnya dan prosa fiksi pada khususnya yang memiliki aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik (Taum, 2011).

Ada pesan pendidikan yang disampaikan dalam pertunjukan drama gong melalui tema cerita, adegan serta ekspresi para pemainnya. Pemain drama gong mampu menjiwai tiap karakter yang diperankannya, terkesan sangat hidup dan menuntut seniman yang berperan di dalamnya menjadi bagian utuh dari masing-masing tokoh yang diperankan (Atmaja, 1988).

Berhasil tidaknya sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak (penonton) amat tergantung dari karakter dan kepiawaian para pemain drama gong. Secara umum, formasi pemain (pemeran) penting drama gong meliputi sejumlah tokoh, yakni Cupak, Grantang, Raja Kediri, Prami Kediri, Parekan manis 1, Parekan Manis 2, Parekan buduh 1, Parekan buduh 2, Detya Kala Benaru, Patih Anom, Raden Galuh, Dayang . (Sugita, 2017).

Punakawan inilah yang menyampaikan pesan sisipan atau pesan tambahan, di samping pesan yang terkandung dalam inti cerita yang dipentaskan. Pesan tambahan itu menyangkut berbagai masalah pembangunan, termasuk masalah pendidikan kesehatan, dan pariwisata. Pesan sisipan yang disampaikan punakawan ini bersifat situasional sesuai kebutuhan dan fenomena sosial yang tengah terjadi, seperti pesan terkait kehidupan yang disampaikan oleh

I wayan Gunada dan I Ketut Wijasa, SH yang berberan sebagai Parekan manis 1 dan Parekan manis 2 dalam sebuah pementasan drama gong dengan kisah Cupak dadi Ratu oleh Sanggar Seni Puspa Kencana Bon Bali. Tema pertunjukan drama gong terus berubah, berkembang dinamis sesuai kebutuhan zaman. Perubahan-perubahan yang terjadi ada tema dan pesan-pesan drama gong disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tuntutan situasi pasar sesuai harapan penontonnya.

Pembinaan Bahasa Bali

Drama gong dipentaskan dengan menggunakan bahasa Bali. Lewat pentas drama gong, bahasa Bali dilestarikan. Eksistensi sebuah kebudayaan masyarakat, antara lain tercermin dalam eksistensi bahasa masyarakat yang bersangkutan. Khasanah kebudayaan masyarakat Hindu Bali akan tetap ajeg, lestari sepanjang bisa merawat eksistensi bahasa Bali. Bahasa Bali bisa lenyap di muka bumi pada tahun 2041, bila generasi muda Bali tidak menggunakan bahasa Bali (Setia, 2006: 106) . Oleh karena itu, upaya pembinaan bahasa Bali menjadi penting.

Upaya pembinaan bahasa Bali secara langsung maupun tidak langsung bisa dilakukan melalui seni pertunjukan drama gong. Bahasa Bali merupakan bahasa daerah yang paling tepat dipakai mempelajari, menyelami, menginventarisasi, dan mengungkapkan kembali nilai-nilai kebudayaan daerah Bali yang berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan kebudayaan nasional.

Terdapat beberapa materi pembinaan bahasa Bali dalam drama gong. Pertama, pembinaan bahasa Bali yang menyangkut *sor-singgih Basa Bali*. *Sor-singgih Basa Bali* adalah untuk norma kesantunan (Gautama, 2009). Konteksnya adalah bahwa setiap orang yang menjadi lawan bicara, baik personal yang tidak diketahui asal-usulnya, kemudian orang yang patut untuk dimuliakan (*singgih*), insan yang memang layak untuk dihormati seperti guru, orang suci, dan para pemimpin, maka secara langsung akan mempergunakan Bahasa *alus singgih*.

Kedua, pembinaan bahasa Bali yang terkait dengan stratifikasi sosial masyarakat Bali. Stratifikasi sosial itu terjadi sebagai akibat dari sebuah jabatan fungsional dan struktural dalam organisasi kemasyarakatan. Dalam pementasan Drama Gong, stratifikasi sosial antara lain ditunjukkan dalam dialog penguasa, yakni Raja Kediri dengan Grantang dalam kisah Cupak dadi Ratu (2021) berikut ini.

“Mamitang lugra matur sisip tityang ratu pinih ajeng aksi sembah pangubaktin tityang”.

(Artinya: mohon maafkan, saya yang mulia raja yang utama mohon lihatlah salam hormat saya).

“melah sajan pireng gelah atur I dewane ”.

(Artinya: bagus sekali saya dengar ucapanmu ke padaku).

Pengajaran tentang pola bahasa Bali yang secara langsung menunjukkan posisi siapa lawan bicara yang tengah diajak untuk berdialog. Pola bahasa berada dalam ruang lingkup penekanan bahasa itu sendiri. Maka kesan yang berbeda akan muncul dari pola yang berbeda. Bisa saja bahasa *alus singgih* yang diucapkan akan terkesan sangat sadis dan kejam, ketika pola berbicara yang dipergunakan memang untuk menyindir lawan bicara, demikian pula sebaliknya, bahasa *jabag* akan terdengar lembut ketika dipergunakan dengan pola tuturan yang tepat dengan orang yang tepat.

Pola bahasa Bali yang terdapat di dalam pementasan drama gong, bisa diklasifikasikan sebagai berikut ini: (a) pola beraturan dan terstruktur; (b) pola tidak beraturan dan tidak terstruktur (c) pola searah (tidak terjadi dialog); dan (d) pola dua arah, terjadi dialog.

Sosialisasi Pembangunan

Seni pertunjukan tradisional drama gong cukup sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan (Setyawan, 2011). Pesan yang ingin disampaikan dapat dilakukan melalui tokoh, pemain atau punakawan drama gong. Punakawan inilah yang menggambarkan figur-figur rakyat sehingga kritik-kritik sosial ataupun media penerangan disampaikan melalui mereka dan diharapkan para penonton akan lebih mudah mencernanya.

Agar mampu sebagai penyampai informasi yang efektif, para pemain drama gong dituntut untuk memahami permasalahan sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Terdapat berbagai masalah sosial penting yang dihadapi oleh masyarakat, yaitu: (a) masalah kemiskinan; (b) kejahatan; (c) disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dalam keluarga sebagai suatu unit, oleh karena anggota-anggota keluarganya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya; (d) masalah generasi muda; (e) peperangan; (f) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat; (g) masalah kependudukan; (h) masalah lingkungan; (i) birokrasi (Soekanto, 1990: 462-463). Selain itu, permasalahan sosial juga menyangkut persoalan gangguan personal, termasuk masalah populasi, kemiskinan, kriminal, ras, perubahan lingkungan dan masalah seks (Palen, 1976).

Menginjak tahun 1990-an, kepopuleran drama gong di Bali mulai pudar dan semakin terpinggirkan. Hal itu dapat dilihat dari jaranginya pertunjukan drama gong melakukan pementasan. Selain itu juga merosotnya minat masyarakat sebagai pelaku dan kurangnya minat masyarakat untuk menonton pertunjukan tersebut. Banyak faktor penyebab drama gong tidak menjadi tontonan favorit masyarakat Bali di masa kini, di antaranya adalah faktor kurang profesionalnya pengelolaan organisasi drama gong dan akibat dari gencarnya pengaruh seni budaya modern, baik yang ditayangkan televisi maupun media online pada era digital 4.0 dewasa ini.

Kendati tak sepopuler periode sebelumnya (dekade 1970-1980 an), drama gong pada tahun 2021 ini mulai digiatkan lagi dengan mengusung tema pembangunan lokal Bali. Salah satunya adalah serial drama gong dengan mengangkat lakon "*Cupak dadi Ratu*" yang ditayangkan di *Live Streaming* TVRI Bali yang tayang setiap hari sabtu jam 3 sore. Lakon serial drama gong "*Cupak dadi Ratu*" yang ditayangkan di *Live Streaming* TVRI Bali yang tayang setiap hari sabtu jam 3 sore tahun 2021 ini sengaja mengangkat tema visi Pemerintah Provinsi Bali "*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*". Visi tersebut dimaksudkan untuk menuju Bali Era Baru, yaitu suatu era yang ditandai dengan tatanan kehidupan baru, Bali yang *Kawista*, Bali yang tata tentram *kerta raharja, gemah ripah lohjinawi*, yakni tatanan kehidupan holistik. Visi ini diterjemahkan melalui pola pembangunan semesta berencana, yang mengandung makna menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya untuk mewujudkan kehidupan krama Bali yang Sejahtera dan Bahagia, Sekala-Niskala menuju kehidupan krama dan *Gumi* Bali sesuai dengan prinsip Trisakti Bung Karno yakni berdaulat secara Politik, Berdikari secara Ekonomi, dan Berkepribadian dalam Kebudayaan melalui pembangunan secara terpola, menyeluruh, terencana, terarah, dan terintegrasi dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila 1 Juni 1945 (Pemda Bali, 2020).

Sejak perkembangan pentas drama gong periode dekade 1980 hingga sekarang, isi-isu aktual terkait dengan kehidupan masyarakat Hindu Bali memang terus diangkat menjadi topik perbincangan dalam dialog drama gong, termasuk visi Pemerintah Daerah Provinsi Bali

tersebut. Pesan pembangunan yang acapkali diangkat adalah pesan untuk secara konsisten menjaga tradisi dan budaya Bali sebagai modal utama pembangunan pariwisata budaya Bali. Penyelamatan dan penguatan budaya Bali ini, antara lain diwujudkan dengan berbagai upaya, antara lain: (a) mentradisikan penggunaan busana adat Bali (Pergub No. 79 Tahun 2018). (b) menguatkan keberadaan desa adat di Bali (Perna No 4 tahun 2019); (c) upaya perlindungan dan penggunaan bahasa Bali (Pergub No. 80 tahun 2018).

Media Kritik Sosial

Drama gong adalah sebuah seni pertunjukan yang dipentaskan dan diwarnai dengan canda dan kritik oleh pemainnya. Semua kisah drama gong yang dikaji dalam tulisan ini (Tabel 2) menyampaikan kritik sosial. Menurut Damono (1979: 25), kritik sosial dalam karya sastra dewasa ini tidak lagi hanya menyangkut hubungan antara orang miskin dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan. Kritik sosial mencakup segala macam masalah sosial yang ada di masyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, kelompok sosial, penguasa dan institusi-institusi yang ada. Kritik sosial merupakan interpretasi sastra dalam aspek-aspek sosial dalam masyarakat. Melalui karya sastra, kritik sosial yang berpengaruh tidak langsung kepada masyarakat dapat disampaikan secara terbuka (Wilson, 1921: 21).

Sebagai seni pertunjukan, drama gong telah menjadi media penerangan atau kritik sosial. Kritik sosial yang disampaikan melalui bentuk kesenian tradisional sungguh tepat. Hal itu disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang menganut paham paternalistik. Artinya, tabu apabila orang yang dikritik adalah pemimpinnya, atasannya, ataupun saudaranya. Media yang sangat tepat untuk menyindir adalah melalui tokoh-tokoh yang diperankan dalam seni pertunjukan tersebut (Setyawan, 2011:3). Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa sindiran-sindiran memang perlu disampaikan untuk mendapat respons masyarakat penonton.

Kritik sosial yang disampaikan drama gong tentu sesuai gejala sosial yang muncul di masyarakat. Beberapa kisah drama gong dan kritik sosial yang disampaikan melalui “pesan tambahannya”, menyangkut masalah kesehatan, pendidikan, lingkungan dalam kehidupan pariwisata budaya Bali.

Pendidikan	Orientasi pendidikan yang hanya bertumpu pada kecanggihan IT (Ilmu dan Teknologi) semata cenderung memproduksi manusia yang hanya “pandai berhitung”, tetapi tidak bermoral, dan tidak mengerti tradisi budaya yang melahirkannya. Oleh karena itu, pendidikan IT perlu dimbangi dengan pendidikan seni-budaya untuk membangun karakter kepribadian anak bangsa.
Lingkungan	Keelokan panorama perkotaan di Bali terkadang dicerai oleh sampah yang dibuang sembarangan. Karena itu, pengelolaan sampah perlu didukung oleh segenap masyarakat Bali, sehingga keasrian Bali sebagai destinasi wisata tetap terjaga. Selain itu, ada fenomena pelanggaran jalur hijau, yang melanggar RUTW. Penataan tata ruang yang mendukung pelestarian palemahan Bali perlu ditegakkan.
Pariwisata	Mestinya krama Bali menjadi pemain inti (subjek) dalam lapangan bisnis pariwisata Bali, tetapi kenyataannya mayoritas krama Bali hanya sebagai pekerja rendahan di bidang pariwisata. Pembinaan profesionalitas di bidang pariwisata bagi krama Bali masih perlu ditingkatkan.

S o s i a l

Tak semua kampung di pelosok Bali telah memiliki Politik jalan yang mulus, sementara di wilayah lain renovasi pembangunan fisik terus dilakukan. Kurang meratanya bangunan fisik jalan itu karena di desa atau wilayah itu belum diperjuangkan oleh wakil rakyat di DPRD setempat. Semestinya, semua wakil rakyat benar-benar mewakili semua rakyat, bukan wakil kelompok tertentu. Sumber: Sugita, 2020

Seperti kritik sosial politik, ada kritik yang menyoroti kesenjangan pembangunan fisik di Bali. Ketimpangan pembangunan bisa menimbulkan kegelisahan sosial. Dalam hal ini, humor diperlukan sebagai penampung aspirasi yang tidak resmi disuarakan oleh pelawak atau pemain drama gong. Humor sengaja dimunculkan sebagai sindiran, kritik atas ketidakseimbangan yang terjadi. Sindiran, ejekan, lelucon, dan protes merupakan ungkapan dari ketertindasan, dari kondisi *powerlessness* (Sobary, 1996).

Pada dasarnya drama gong merupakan sebuah seni drama berdialog yang memadukan berbagai elemen seni, seperti akting, gamelan gong kebyar, cerita yang berakar pada kebudayaan Bali. Drama gong menyajikan kisah dramatik yang bersifat tragicomedy yang secara profesional menyeimbangkan adegan-adegan serius dengan yang lucu atau humor (Semadi, 2015; Tisnu. 1996).

Kritik sosial drama gong disampaikan secara elegan, berupa refleksi atas segala ketidakseimbangan yang timbul dalam kehidupan masyarakat yang diungkapkan secara bercanda, penuh humor. Humor merupakan perilaku atau tata kalimat yang bukan kejadian sehari-hari yang dapat menimbulkan tawa orang yang melihatnya. Tawa diperlukan oleh makhluk manusia guna keseimbangan jiwanya yaitu melampiaskan perasaan tertekan melalui cara riang dan dapat dinikmati (Hasan, 1980). Tertawa mampu “menjernihkan dan menjelaskan”, menghadirkan keriangannya, serta menghilangkan kesepian dan keterasingan (Kartodirdjo, 1973).

Kritik sosial drama gong disampaikan secara persuasif, tidak menyerang personal secara langsung, namun mampu secara efektif menggugah kesadaran akan sifat tercela dari kesombongan, ketamakan, keegoisan manusia. Kritik sosial menyoroti ketidakadilan, kesewenang-wenangan penguasa, keangkaramurkaan, ketimpangan sosial, serta perilaku pragmatis masyarakat yang perlu diluruskan seperti kisah “*Cupak dadi Ratu*” yang ditayangkan di *Live Streaming* TVRI Bali yang tayang setiap hari sabtu jam 3 . Secara umum kisah *Cupak dadi Ratu* menuturkan kisah ceritanya berpusat pada dua tokoh kakak beradik yaitu Cupak dan Grantang. Cupak mencerminkan semua sifat yang yang buruk pada diri manusia, ia rakus, suka mendengki, seringkali berkhianat bahkan suka mencuri. Sang kakak Cupak seringkali mencurangi bahkan dalam salah satu lakon berusaha membunuh sang adik Grantang.

Respons Masyarakat terhadap Pesan Edukatif Drama Gong

Secara umum, pertunjukan drama gong direspon positif oleh penontonnya. Setidaknya, hal ini diketahui dari model pendekatan, substansi materi pesan, serta penilaian penonton drama gong itu sendiri. Dari pendalaman di lapangan diketahui bahwa respons positif masyarakat Bali terhadap seni pertunjukan drama gong secara umum dibuktikan dengan partisipasi penontonnya. Dalam dekade 1970-1980an, ketika siaran media televisi masih terbatas, dan media *online* (*cyber community*) belum membudaya di masyarakat, penonton drama gong selalu berjubel, baik pementasan drama gong di banjar-banjar, maupun pementasan drama gong di Taman Budaya (*Art Centre*) Denpasar, seperti pernyataan dua orang informan sebagai berikut.

Mengapa masyarakat Bali jatuh hati terhadap seni pertunjukan drama gong? Alasan mendasarnya adalah karena drama gong menggunakan pendekatan, bahasa dan materi cerita yang komunikatif, sesuai dengan “bahasa budaya” sasarannya. Sesuai teori interaksionisme simbolik Blummer (Nurhadi, 2015), pemikiran dan bahasa drama gong bisa dimengerti oleh penontonnya. Penonton drama gong menilai bahwa materi edukasi drama gong cukup komunikatif sehingga mampu menggugah kesadaran dan partisipasi penontonnya. Cerita rakyat semacam “*Cupak dadi Ratu*” yang ditayangkan di *Live Streaming* TVRI Bali yang tayang setiap hari sabtu jam 3 menjadi lebih dikenal khalayak melalui pertunjukan drama gong. Hal ini sesuai teori semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu (Pateda, 2011). Seluruh dialog dan adegan dalam pertunjukan drama gong adalah bentuk dari semiotika kultural yang sesuai dengan budaya masyarakat Bali.

Walaupun pertunjukan drama gong secara kolosal tidak dimungkinkan lagi dewasa ini, namun pertunjukan drama gong secara tidak langsung bisa diakses penontonnya, yakni melalui tayangan TV, video dan melalui *Youtube* di jaringan internet. Keberadaan tayangan drama gong di layar kaca (TV) dan *Youtube* ini membuktikan bahwa drama gong masih eksis dan potensial direvitalisasi kembali.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangan dalam merevitalisasi seni pertunjukan drama gong pada masa kini. Pertama, materi cerita rakyat Bali atau kisah “*Cupak dadi Ratu*” yang ditayangkan di *Live Streaming* TVRI Bali yang tayang setiap hari sabtu jam 3. Drama gong berbahasa Bali tetap dipertahankan, namun bisa diperkaya dengan variasi bahasa Indonesia dan bahasa asing (Inggris). Hal ini penting karena audien (penonton) drama gong, tidak hanya masyarakat Bali semata, tetapi juga masyarakat non Bali.

Perlu memberikan porsi yang lebih besar kepada para pemain drama gong generasi milenial. Mereka bisa mengeksplorasi bakat dan kemampuan ekspresi seninya untuk mewarnai masa depan seni pertunjukan drama gong Bali. Keempat, inovasi tata pentas (koreografi) dengan sentuhan teknologi digital. Berbeda dengan tata panggung konvensional, setting lokasi untuk drama gong era 4.0 bisa dilengkapi dengan teknologi LCD yang memperkaya latar belakang lokasi/tata panggung sedemikian rupa sesuai tuntutan cerita. Seperti adegan kisah “*Cupak dadi Ratu*” yang ditayangkan di *Live Streaming* TVRI Bali yang tayang setiap hari sabtu jam 3 versi TVRI tahun 2021 yang bagian dari adegannya dilakukan di studio tertutup. Kelima, perlunya manajemen pertunjukan drama gong yang lebih efektif dan efisien sesuai prinsip komodifikasi seni pertunjukan pada era 4.0 dewasa ini.

Selain didasari oleh sumber daya dan potensi lokal yang memadai, keberlanjutan seni pertunjukan drama gong harus ditopang dengan kemandirian finansial dalam pengelolaannya. Hal ini sesuai dengan konsep komodifikasi seni Adorno (2002) bahwa agar tetap eksis sebuah karya seni perlu dikomodifikasikan sebagai produksi budaya yang perlu dikemas sedemikian rupa dan dijual ke pasaran sebagai hiburan, bahkan disajikan sebagai atraksi wisata. Seperti hasil kajian Ruastiti (2010), drama gong bisa menjadi salah satu seni pertunjukan untuk atraksi wisata yang bisa disuguhkan untuk turis. Selain mengatur segmentasi adegan – sesuai tuntutan cerita, efisiensi pengemasan produksi tayangan drama gong untuk tayangan TV dan *Youtube* bisa dilakukan antara lain dengan tanpa melibatkan kru gamelan secara langsung – karena bisa dilakukan dengan “*dubbing gamelan*”.

Sesuai pendapat McGrew (1992), drama gong sebagai seni budaya lokal memiliki kesempatan yang terbuka untuk dikembangkan dalam mewarnai budaya global dewasa ini. Begitu pula seni pertunjukan drama gong sebagai bagian dari budaya masyarakat Bali sekaligus sebagai budaya nusantara. Oleh karena itu, drama gong bisa terus dikembangkan

sesuai selera dan tuntutan jaman. Segenap pihak, termasuk lembaga seni-budaya Bali, masyarakat Bali serta media massa bisa mendukung upaya penyelamatan dan pengembangan drama gong sebagai teater rakyat Bali.

IV. Kesimpulan

Drama gong telah menjadi salah satu seni pertunjukan yang populer dan digemari oleh masyarakat Bali. Sebagai drama berdialog, drama gong masih eksis dan bisa ditonton melalui saluran televisi dan *Youtube*, drama gong yang lahir sejak dekade 1950-an telah menjadi media pendidikan, termasuk pembinaan bahasa Bali, dan sosialisasi pembangunan.

Drama gong juga sebagai wahana menyampaikan kritik sosial yang menyangkut masalah kesehatan, pendidikan, lingkungan dalam kehidupan pariwisata budaya Bali. Pesan pendidikan dan kritik sosial yang disampaikan para punakawan dan pemeran utama Grantang drama gong mudah dipahami penontonnya. Sebagai bagian dari seni-budaya rakyat Bali, eksistensi drama gong perlu dipertahankan dan direvitalisasi. Revitalisasi seni pertunjukan drama gong perlu dilakukan sesuai tuntutan zaman modern.

Daftar Pustaka

- Adorno, T.W. & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. California: Stanford University Press.
- Aridawati, Ida Ayu Putu. (2014). "Makna Sosiokultural Paribasa Bali dalam Seni Pertunjukan Drama Gong, Lakon Kalung Berlian", *Jnana Budaya* Volume 19, Nomor 2, Agustus 2014 (167 - 182).
- Atmaja, Jiwa. (1988). *Tri Dasa Warsa Teater Mini Badung*. Denpasar: Udayana University Press.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- BKSTI, (2017). BKSTI ub.ac.id /wp-content/upload/2017/10/keynote Speker Drajad Irianto.pdf.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dibia, I Wayan. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Arti Line.
- Dibia, I Wayan. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Gautama, Wayan Budha. (2009). *Kamus bahasa Bali (Bali - Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Geriya, I W. (1995). *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar : PT Upada Sastra.
- Hasan, Fuad. 1980. *Humor dan Kepribadian*. Makalah seminar
- Kartodirdjo, Sartono. (1973). *Protest Movement in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth Centuries*, Singapore: Oxford University Press.
- McGrew A. & Lewis P. (1992). *Global Politics: Globalization and The National State*. Oxford, Polity Press.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2015). *Teori-Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Palen, John. (1976). *Sosial Problems*. United States of Amerika: Mc-Braw Hill, Inc.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 4 tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali.

Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 Tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali
Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan bahasa Bali.

Probonegoro, Ninuk Kleden. 1987. "Peranan Folklore dalam Kebudayaan:

fungsi Humor sebagai Rite dalam kebudayaan Betawi", Prisma no 3, Tahun XVI, Maret 1987.

Putra, I Nyoman Darma. (2008). "Modern Performing Arts As A Reflection Of Changing Balinese Identity" *n Indonesia and the Malay World*"; , Vol. 36, No104, pp. 87 - 114.

Putra, I Nyoman Darma. (2009). "Meninjau Kembali Sejarah Drama Gong"; <https://balebengong.id/meninjau-kembali-sejarah-dramagong/>; Diakses 28 Juni 2009.

Purnami, Ida Ayu. (2012). *Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir Karya A.A. Wiyat S.Ardhi*; Jurnal Pendidikan Bahasa Vol 1, No 1 (2012).

Riyadi, Soeprapto. (2001). *Interaksionisme Simbolik (perspektif sosiologi modern*. Malang: Averroes Press.

Ruastiti, Ni Made. (2010). *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali*. Yogyakarta: Kanisius.

Setyawan, Arya Dani. (2011). "Fungsi Seni Pertunjukan Tradisional", (Online), Tersedia dalam <http://aryadanisetyawan.blogspot.com/2011/11/fungsi-seni-pertunjukan-tradisional-di.html>). Diakses 25 Agustus 2015.

Setia, Putu. (1987). *Menggugat Bali*. Jakarta: Grafitti Press.

Setia, Putu. (2006). *Mendebat Bali*. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.

Sobary, Muhammad. (1996). *Kebudayaan Rakyat Dimensi Politik dan Agama*. Yogyakarta: Bentang.

Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerdjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugita, I Wayan. (2017). *Pasang Surut Pementasan Drama Gong di Bali: Faktor Penyebab dan Implikasinya*. Denpasar: Sekdut Bali Performing Arts Community.

Sugita, I Wayan. (2016). *Dinamika Pementasan Drama Gong di Bali*. Denpasar: Sekdut Bali Performing Arts Community.

Semadi, Anak Agung Putra. (2015). "Keterpinggiran Drama Gong Wijayakusuma Abianbase, Gianyar dalam Seni Pertunjukan Bali di Era Globalisasi". Disertasi Tidak Diterbitkan. Denpasar: Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana.

Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lamalera.

Tisnu, Tjokorda Raka. (1996). "Drama Gong Teater Rakyat Bali". Orasi Ilmiah pada Dies Natalis XXIV Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi -Aplikasi*

Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media

Widagama, Ngakan Putu Gatam. (2017). "Pementasan Drama Gong Wijayakusuma Sebagai Media Komunikasi Tradisional Di Kelurahan Abianbase Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar." Jurnal penelitian Agama Hindu, Vol 1, Nomor 2, Oktober 2017.

Wilson, Edmund. (1941). *The Wound and The Bow: Seven Studies in Literature*. Cambridge: Riverside Press.